

## **KHALIFAH DI DALAM AL-QUR'ĀN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)**

Ihsanul Ilmi Al-Mubarok<sup>1</sup>, Muh.Nurung<sup>2</sup>, Muhammad Iqbal Rahman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Email: iksailmisarolangun12@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian dengan judul khalifah di dalam Al-Qur'an dilatarbelakangi oleh keresahan penulis dengan maraknya konflik yang terjadi dengan khalifah yang berlaku sewenang-wenang dengan alasan bahwa ia adalah wakil Tuhan di bumi. Dengan ini penulis berusaha untuk menggali petunjuk-petunjuk Al-Qur'an tentang bagaimana makna khalifah di dalam Al-Qur'an melalui ayat berikut: Qs. Al-Baqarah ayat 2: 30, Qs. Al-An'am ayat 6: 165, Qs. Al-'Araf ayat 7: 69 dan 74, Qs. Yunus ayat 10: 43 dan 73, Qs. An-Naml ayat 27: 62, Qs. Fathir ayat 35: 39, Qs. Shad ayat 38: 26 Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research dengan pendekatan kualitatif kemudian mengumpulkan data yang berkaitan dengan menggunakan metode maudhu'i, sumber data primer yang digunakan skripsi ini adalah Al-Qur'an kemudian dilengkapi dengan data sekunder yang meliputi buku, artikel,jurnal, yang terkait dengan topik penelitian. Setelah melakukan analisis terhadap ayat-ayat di atas dengan menggunakan metode tafsir tematik, riset ini menemukan kesimpulan dari kandungan ayat-ayat diatas bahwa dalam ayat imi menyampaikan tentang ketetapan Allah terhadap para malaikat mengenai rencananya untuk menciptakan manusia di bumi. Pandangan Al-Qur'an mengenai khalifah sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Adapun pandangan para mufasir terhadap khalifah Salah satu contoh penafsiran ulama M. Quraish Shihab, Buya Hamka, Penafsiran K.H Bisri Mustofa Tentang dalam kitab tafsirnya mengatakan, ayat ini menjadi dasar untuk mengetahui tugas khalifah di muka bumi. Pandangan Al-Qur'an mengenai kekhalifahan yang dikaitkan dengan posisi khalifah sebagai bayangan Tuhan di bumi, sehingga khalifah mengandung dimensi kedaulatan ilahiyah, adalah legitimasi terhadap kekuasaan. Nilai-nilai Ketuhanan dan kemanusiaan yang tertuang di dalam Al-Qur'an yang wajib diimplementasikan semangatnya oleh seorang khalifah dalam berbagai aspek kehidupan.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, Khalifah, Tafsir, Tematik

## **PENDAHULUAN**

Khalifah yang diciptakan oleh Allah SWT adalah manusia yang akan menghuni bumi yang terhampar luas ini, namun tidak lepas dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh yang menciptakan, yakni Allah SWT. Tujuan Allah SWT menciptakan khalifah di muka bumi hanya untuk beribadah dan berbakti kepadanya, menegakkan hukum-hukum Allah di muka bumi, memberikan putusan yang adil terhadap perkara yang ada, dan tidak berlaku sewenang-wenang terhadap orang yang dipimpin. Sedangkan khilafah adalah merupakan suatu bentuk sistem pemerintahan dalam Islam. Sistem pemerintahan yang telah dibangun oleh Nabi Muhammad Saw kemudian dilanjutkan oleh para khulafa ar-rasyidin.

Manusia adalah khalifah, yakni sebagai wakil, pengganti, atau duta Tuhan di muka bumi, manusia akan dimintai tanggung jawab dihadapan nya tentang bagaimana ia melaksanakan tugas suci kekhalifahan itu. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan tanggung

jawab nya manusia dilengkapi dengan berbagai potensi, seperti akal fikiran yang akan memberikan kemampuan bagi manusia berbuat demikian (Bakir Ihsan, 2005). Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah Swt dalam surah Al-Baqarah (2): 30.

Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa khalifah merupakan pelaksana wewenang Allah SWT, dalam merealisasikan berbagai perintahnya didalam kehidupan sesama manusia. Manusia harus mampu menjadi khalifah dalam arti membimbing dan mengarahkan sesama manusia serta bekerja sama dengan seluruh makhluk yang ada di muka bumi sehingga tujuan penciptaan dapat tercapai dan tidak terjadi permusuhan antar sesama (Ahmad Mustafa Al-Maragi, 1992). Sesungguhnya kekhalifahan merupakan proses alamiah yang disebabkan tidak adanya keabadian dalam kehidupan dunia. Dari sini dapat difahami bahwa kepemimpinan dan kekuasaan seseorang itu terbatas dan ia harus menyerahkannya kepada orang lain. Terlebih lagi bahwa diatas kekuasaan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini masih ada penguasa yang maha mutlak, yakni Allah yang memberi mandat kekhalifahan kepada manusia (Taufiq Rahman, 1999). Oleh karena itu, seorang khalifah tidak diperkenankan melawan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Kekhalifahan yang diemban oleh setiap orang tidak dapat terlaksana kecuali dengan bantuan dan kerja sama dengan orang lain (Quraish Shihab, 2001). Yaitu dengan melalui hubungan antara manusia dengan alam, atau hubungan manusia dengan sesamanya. Bukan merupakan hubungan antara seorang penakluk dan yang ditaklukkan. Namun hubungan yang dimaksud adalah hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT dalam menjalankan perintah-perintahnya.

Perlu dicatat bahwa kata khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang sebelumnya, atas dasar ini ada yang memahami kata khalifah disini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendaknya dan menerapkan ketetapan-ketetapannya, dan ada juga yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini (Tim Penyusun, 2020). Namun Allah bermaksud mengadakan pengangkatan itu untuk menguji manusia dan memberinya penghormatan. Allah SWT menciptakan manusia dibekali dengan ilmu dan akal fikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penafsirat Para Ulama tentang Ayat-Ayat Khalifah**

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya telah menemukan kata khalifah dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua yaitu bentuk tunggal maupun bentuk plural, dalam bentuk tunggal terulang sebanyak dua kali kata khalifah dalam Al-qur'an yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30 dan shad ayat 26. Terdiri dari dua bentuk plural yang diterapkan oleh Al-Qur'an yaitu khalaif yang berkali-kali diulang sebanyak empat kali yaitu Q.S. Al-An'am ayat 165, Q.S. Yunus ayat 14 dan 73, kemudian Q.S. Fathir ayat 39. M. Quraish Shihab telah meneliti bahwa kesemua kata tersebut bersumber dari kata khulafa yang berarti "dibelakang".

Disinilah kata khalifah sering diterjemahkan pengganti (kerena yang menggantikan selalu berada atau datang dibelakang). Khilafah dikatakan sebagai pengganti Nabi karena adanya khilafah sendiri dimulai oleh para sahabat Nabi yang hidup di masa Nabi, sehingga saat Nabi wafat mereka lah yang diberi amanat untuk menggantikan posisi Rosulullah dalam memimpin negara dan umat Islam diseluruh dunia.

M. Quraish Shihab telah menjelaskan Dalam tafsir Al-Misbah yang membahas beberapa ayat Al-Qur'an, salah satu di antaranya yaitu ayat tentang khilafah yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَلَدْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعَلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَتَحْنُّ نُسَيْخٍ بِحَمْدِكَ وَتُفْقِسُ لَكَ فَقَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Qs. al-Baqarah: 30) (Tim Penyusun, 2006).

Ayat ini menyampaikan tentang ketetapan Allah. Terhadap para malaikat mengenai rencananya untuk menciptakan manusia di dunia, penyampaian Allah terhadap para malaikat sangatlah serius, sebab para malaikat akan diberi tanggung jawab dengan berbagai kewajiban yang berhubungan dengan manusia, ada juga yang diberikan tugas untuk menulis perbuatan manusia. Ada yang bertugas menjaga, ada yang membimbing dan seterusnya, penyampaiannya juga akan didapati oleh manusia, yang akan menuntunnya untuk mensyukuri nikmat Allah atas nikmat yang disimpulkan dalam dialog Allah dengan para malaikat, "sesungguhnya, aku akan menciptakan khalifah di dunia" demikian menyampaikan Allah dengan malaikatnya. Pengiriman ini terjadi ketika setelah penciptaan alam semesta dengan segala persiapannya untuk orang pertama (Adam) untuk dihuni dengan aman dan nyaman. Mengetahui rencana itu, semua malaikat bertanya-tanya mengenai arti penciptaan, mereka menganggap bahwa manusia ini akan menghancurkan dan membuat perang. Firasat tersebut juga datang sesuai pengetahuannya sebelum penciptaan manusia, dimana ada ciptaan Allah yang akan berperilaku seperti itu atau bisa jadi berdasarkan dugaan yang akan diangkat menjadi khalifah bukanlah malaikat, sehingga manusia berbeda dengan malaikat yang selalu memuliakan Tuhan. Dugaan mereka juga datang dari penyebutan Allah kepada makhluk yang akan diciptakan dengan kata khalifah.

Kata ini mengandung arti persaingan dan pertumpahan darah. Bisa jadi para bidadari itu menebak-nebak pertanyaan mereka. Ini semua adalah asumsi malaikat terhadap manusia, dalam hal ini bukan berarti malaikat keberatan dengan rencana Tuhan. Adapun kitab tafsir al-Misbah ada kata malaikat. Dengan kata lain ia bertanya apa itu malaikat? Dalam bahasa Arab kata مالِكَةٌ (Mal'ikah) adalah bentuk jamak dari kata مَلَكٌ (Malak), ada yang berargumen bahwa kata malak berasal dari kata الْكَلَمُ (alaka) atau الْمَلَكُ (malaka) yang berarti mengirim, misi, atau

risalah. Malaikat merupakan utusan Allah untuk menjalankan tugasnya yang telah diberikan oleh Allah. Namun ada juga yang mengartikan bahwa kata Malak berasal dari kata (الك) La'aka yang artinya mewahyukan sesuatu dari Allah (Quraish Shihab, 2002).

Adapun dalam penafsiran Quraish Shihab tentang khilafah terdapat juga dalam Q.s Shad ayat 26:

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَنَبَّعُ الْهَوَى فَيُضِلُّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ  
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ لِمَا تَسْوِيَ يَوْمُ الْحِسَابِ

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan” (Qs. Shad: 26) (Tim Penyusun, 2006).

Penafsiran Quraish Shihab: dalam penafsiran Quraish Shihab. Sesungguhnya Allah telah mengangkat Nabi Daud sebagai khalifah. Dalam ayat di atas, Allah SWT. Telah dikatakan: Wahai Daud, sebenarnya kami telah menjadikanmu seorang utusan (penguasa di bumi), di antaranya adalah di Bait al-Maqdis, jadi putuskan seluruh masalah yang kamu tangani di antara orang-orang dengan adil, dan jangan ikuti hawa nafsumu, seperti dengan memutuskan suatu keputusan buru-buru membuat keputusan tanpa melibatkan pihak lain, seperti yang Anda kerjakan bersama kedua belah pihak yang memiliki pendapat tentang kambing, karena jika Anda menuruti nafsu, apa pun dan sumber siapa pun berasal dari nafsu dirinya maupun orang lain. sesungguhnya itu akan memalingkan kamu dari jalan Allah.

Dalam buku Membumikan Al-Qur'an telah ditemukan sebuah persamaan diantara ayat-ayat yang membahas mengenai Nabi Daud dan penunjukan Adam menjadi khalifah. Keduanya telah ditunjuk oleh Allah sebagai khalifah di dunia, mereka telah diberi ilmu. Keduanya terpeleset dan sama-sama memohon ampun dan Allah mengabulkan permintaan mereka. Kata khalifah dalam Al-Qur'an merujuk kepada siapa yang diberikan kewenangan untuk mengurus daerah, meskipun besar atau kecil. Nabi Daud (947-1000 M) mengurus wilayah Palestina dan sekitarnya, sedangkan Nabi Adam secara tersembunyi yang sebenarnya mengurus bumi secara keseluruhan pada awal sejarah umat manusia. Pada hakekatnya seorang khalifah memiliki potensi bahkan bisa saja melakukan kesalahan karena mengikuti hawa nafsunya (Quraish Shihab, 2016).

Dalam penafsiran Al-Qur'an menurut Buya Hamka, terdapat beberapa ayat yang membahas khalifah (pemimpin) di antara ayat-ayat tersebut terdapat dalam Q.S Al-Baqarah: 30, Q.S. Al-An'am: 165. Dalam ayat-ayat tersebut Buya Hamka telah menafsirkan maksud dan tujuan seorang khalifah menurut Al-Qur'an.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدَّمَاءَ وَتَخْرُجُ شَيْجٌ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ  
اللَّهُ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak

menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (Qs. al-Baqarah: 30) (Tim Penyusun, 2006).

Penafsiran Buya Hamka dalam penafsirannya, tampak ada titik tolak pada ayat tersebut, bahwa Allah SWT telah berfirman kepada para malaikat untuk menyatakan maksud dan tujuan diangkatnya seorang khalifah di muka bumi. Dengan berdirinya khilafah di muka bumi maka para malaikat pun bertanya kepada Allah tentang penciptaan khalifah. Malaikat :“Apakah kamu ingin menjadikan dia orang-orang yang merusak di dalamnya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji dan memuliakan-Mu? Kemudian Allah menjawab: “Sesungguhnya Aku lebih mengetahui dari apa yang tidak kamu ketahui”.

Jelas bahwa dalam Q.S. Al-Baqarah: 30 Pada awalnya para malaikat dipenuhi dengan keraguan terkait rencana Allah menciptakan khalifah di bumi. Ayat ini juga menjelaskan sesungguhnya malaikat merupakan makhluk Ilahi yang ilmunya tidak melebihi ilmu Tuhan, memohon penjelasan, seperti apa khilafah itu? Apakah yang tidak mungkin dengan kekhilafahan, kerusakan yang akan terjadi? sedangkan alam ini bersifat iradat Tuhan sudah damai. Karena, malaikat diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang taat, patuh, taat dan setia. Maha Suci, berdoa untuk menyucikan nama Allah. Ternyata hanya sedikit pengalaman dari para malaikat bahwa yang akan diangkat sebagai khalifah adalah salah satu jenis makhluknya. Adapun menurut pandangan para bidadari, ketika berbagai macam jenis makhluk sudah ramai, mereka akan saling berebut kepentingan. Baik kepentingan individu maupun kelompok, sehingga timbul bentrokan kekerasan dan timbul konflik sehingga dapat menimbulkan perselisihan bahkan pertumpahan darah. Dengan begitu kedamaian yang selama ini terjaga, dengan keberadaan makhluk, para malaikat yang patuh, dan setia menjadi hilang.

Menurut para mufasir, Allah telah berfirman dalam Al Qur'an tentang keberadaan malaikat. Disebutkan pula kewajibannya sebagai makhluk yang diutus oleh Allah SWT. Dalam beberapa tugas yang Allah berikan kepada para malaikat, di antaranya ada malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu kepada para Rasul dan Nabi, ada yang menjadi deligasi (safarah) yang menghidupkan Al-Qur'an, ada yang memanggul Arsy Allah, ada yang menjaga pintu surga dan neraka, dan ada yang shalat siang dan malam, memuji Allah dan sujud, dan ada yang memohon ampun supaya ciptaanya yang taat diampuni oleh Allah (Hamka, 1990).

Dalam penafsiran Buya Hamka juga telah membahas khalifah dalam Al- qur'an salah satunya terdapat dalam Q.S. Al-An'am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلِيفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَتٍ لَّيْلَاتُكُمْ فِي مَا أَنْتُمْ أَنَّ رَبَّكَ سَرِينُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ  
رَّحِيمٌ

Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikannya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang (Qs. Al-An'am : 165) (Tim Penyusun, 2006).

Penafsiran buya Hamka: penafsiran Q.S. Al-An'am telah diartikan menjadi dua macam di antaranya adalah:

- 1) Kamu wahai insan telah diangkat menjadi khalifah Allah di bumi, sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah Allah telah memilih Adam sebagai utusan pertamannya di bumi sehingga manusia keturunan Adam secara tidak langsung mereka mengikuti jejak Nabi Adam sebagai khalifah dimuka bumi ini. Untuk meneruskan kekhilafahan Adam. Pada hakikatnya manusia diciptakan tidak lain untuk menjadi seorang pemimpin baik itu untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama, maupun negara.
- 2) Umat Muhammad menjadi khalifah dari masa lalu. Maka dari itu bukan khalifah Allah akan tetapi sebagai penerus nenek moyang atau penghubung bisnis generasi sebelumnya.

Kewajiban menjadi seorang khalifah di antaranya adalah, menghidupkan bumi Allah, memeras pikirannya untuk berkreasi, berjuang, mencari dan meningkatkan ilmu dan mendirikan, memajukan dan membudayakan, mengelola strategi negara dan bangsa serta benua, sehingga dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang khalifah. Khalifah telah ditetapkan bahwa derajat manusia itu tidak sama karena yang satu lebih unggul dari yang lain. Ada pintar dan bodoh, ada kuat dan lemah, ada bangsawan dan rendahan, dan penguasa dan rakyat jelata. Namun semua manusia telah diberi akal dan diberi petunjuk agama, sehingga para Rasul Allah diutus dan ditetapkan kitab-kitab Allah sebagai pedoman hidup manusia (Hamka, 1990).

Dalam Q.S. Yunus ayat 14. Hamka juga menuangkan penafsirannya tentang ayat tersebut, yang lebih cenderung membahas tentang khalifah (pemimpin).

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلِيفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Kemudian kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (mereka) di bumi setelah mereka, untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat (Tim Penyusun, 2006).

Penafsiran Buya Hamka: turunnya ayat ini pada mulanya telah ditentukan untuk para penduduk Mekah, karena kepada mereka Allah mengutus utusan-Nya Muhammad. Maka mereka diperingatkan bahwa setelah bangsa-bangsa sebelumnya karena kemaksiatan, penindasan, dan telah binasa. Kini setelah kamu dibangkitkan dari sisa-sisa orang yang telah binasa, kamu dapat terus hidup dan berkembang dengan baik, kamu adalah khaala'if yang menggantikan penerus orang-orang sebelumnya untuk terus hidup di bumi. Dan telah diutus seorang Rasul, yaitu Nabi Muhammad SAW: "Agar kami melihat bagaimana kamu berbuat" (QS Yunus: 14)

Dalam sejarah Islam telah dijelaskan bahwa Islam telah berkembang memenuhi dunia ini, dan berjalan dengan lancar. Tapi ada kerajaan yang naik dan turun. Di akhir ayat di atas, kami menafsirkan ini, menyatakan bahwa Tuhan sedang mencoba untuk melihat bagaimana Anda beramal dan berbuat. Oleh karena itu, bagian akhir dari ayat ini mengandung ilmu penting dalam mempelajari keturunan suatu kerajaan.

Ayat ini dan beberapa ayat lainnya memberi kesan bahwa runtuhan atau hancurnya negeri-negeri seperti Aad, Tsamud, Tubba', Madyan, Aikah, Saddum dan Gumarah, dianggap penting untuk masa lalu. Dan itu akan terjadi lagi di zaman-zaman berikutnya. Karena di masa lalu para nabi datang membawa mukjizat. Namun, mereka menolak nabi dan menyangkal mukjizat. Nabi Muhammad merupakan Nabi terakhir yang diutus oleh Allah, dan Allah memberikan mukjizat kepada Nabi Muhammad sebuah wahyu Al-Qur'an. Dan Al-Qur'an masih ada sampai sekarang. Dan isinya masih hidup sampai sekarang. Sehingga dapat kita lihat bahwa kebenaran Al-Qur'an dengan sejarah umat Islam di dunia yang telah kita tempuh dari abad ke abad. Pengusiran lebih dari empat juta Muslim dari Spanyol pada abad keenam belas, lebih besar dari kehancuran negeri Nabi Luth. Di zaman sekarang ini berdiri tanah Israel yang diperintah oleh orang-orang Yahudi, dengan bantuan kerajaan-kerajaan besar barat yang berada di tengah-tengah pusat kebudayaan Arab. Dan di antara mereka berdua (Hamka, 1990).

Diciptakannya seorang khalifah di bumi bukan hanya untuk menjadi penghuni di alam semesta ini. Akan tetapi juga Allah akan melihat bagaimana perilaku, perbuatan, manusia, pada hakikatnya manusia di bumi ini adalah generasi-generasi yang terus berkembang untuk menggantikan para penguasa-penguasa (khalifah) terdahulu. Oleh sebab itu sebagai seorang khalifah hendaknya dapat menjalankan tugasnya masing-masing dalam menjalankan suatu amanah seperti yang telah dilakukan oleh para Rasul dan Nabi hingga para Khulafa'ur Rasyidin dan para pemimpin-pemimpin terdahulu.

Selain dalam ayat-ayat di atas Hamka juga telah menafsirkan tentang khalifah dalam surah Shad ayat 26:

يَأَدُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَنْتَعِي الْهَوَى فَيُضِلُّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمُ الْحِسَابِ

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan (Tim Penyusun, 2006).

Penafsiran Buuya Hamka: pengertian khalifah sudah banyak yang kita temukan dalam kitab tafsir Al-Qur'an, pada tafsir al-Azhar jilid 1 telah membahas tentang khalifah. Seketika itu Allah menyatakan pada malaikatNya sesungguhnya ia ingin mendatangkan khalifah di bumi, untuk menjadi penghuni bumi Allah dan penguasa atau pun pengganti (khalifah).

Sesungguhnya kekuasaan adalah salah satu bentuk ujian yang cukup berat dari Allah. Pada hakikatnya kekuasaan bisa saja menjerumuskan kita menjadi sompong dan angkuh, sehingga dapat menyebabkan perilaku yang sewenang-wenang terhadap sesamanya. Oleh sebab itu kekuasaannya dapat disalahgunakan dalam mengemban suatu amanah dari Allah Swt. Sehingga di akherat kelak para penguasa-penguasa yang sudah menyelewang dari syariat Islam maka ia akan diazab oleh Allah Swt. Adanya seorang penguasa tidaklah datang secara tiba-tiba, akan tetapi naik kerena menerima jabatan dari pemimpin atau pun penguasa terdahulu yang telah digantikannya. Adapun suatu jabatan itu bersifat sementara.

Menurut Ar-Razi, mengenai ayat tentang pengangkatan Allah atas Nabi Daud menjadi seorang khalifah dimuka bumi ini menghilangkan cerita-cerita yang telah ditata seseorang mengenai Nabi Daud mengintai isteri orang mandi telajang, kemudian membawa suaminya gugur dimedan perang, dan menolak cerita yang menyebut Nabi Daud meratapi selama 40 tahun sehingga membasahi bumi dengan air matanya sehingga tumbuhlah pepohonan di bumi yang mana telah ia basahi dengan air matanya itu (Hamka, 1990).

K.H Bisri Mustofa juga telah menafsirkan ayat-ayat khilafah dalam AlQur'an, dimana tafsir itu disebut tafsir Al-Ibriz. K.H Bisri Mustofa telah rampung menafsirkan Al-Qur'an 30 Juz. Qs. Al-Baqarah ayat: 30, dalam tafsir Kyai Bisri ketika Allah memutuskan untuk menciptakan Adam, Allah menceritakan kepada seluruh malaikat terkait penciptaan khalifah di bumi, lantas para malaikat tidak setuju (memprotes) terhadap Allah, para malaikat berkata kepada Allah mengapa Anda ingin membuat khalifah di bumi meskipun mereka akan menyebabkan kerusakan dan pertumpahan darah di bumi, sementara kami para malaikat selalu mematuhi semua perintah mu dan memuliakan, menyembah dan menyucikanmu. Kemudian Allah berfirman bahwa aku (Allah) lebih mengetahui dari apa yang kamu ketahui (Bisri Mustafa, n.d). K.H Bisri menafsirkan ayat ini berdasarkan pengetahuannya yang telah ditulis segala pemikirannya dalam tafsir Al-Ibriz, K.H Bisri Mustofa menjelaskan tentang keputusan Allah terhadap penciptaan makhluk di bumi yaitu manusia untuk dijadikan sebagai seorang khalifah (pemimpin). Sebelumnya Allah telah mendiskusikan hal tersebut terhadap para malaikatnya, akan tetapi keputusan yang telah dibuat oleh sang pencipta (Allah) telah diragukan dikarenakan makhluk yang hendak diciptakan adalah seorang manusia yang akan menciptakan suatu kehancuran dan pertumpahan darah di muka bumi, akan tetapi Allah tetap melakukan apa yang ia kehendaki (menciptakan manusia) karena pada hakikatnya Allah Maha tahu atas segala sesuatu yang ada dimuka bumi ini dibandingkan para malaikat-malaikatnya.

Dalam Qs. Al-An'am ayat: 165 penafsiran K.H Bisri Mustofa Allah merupakan Dzat yang telah menciptakan segala sesuatu yang ada dimuka bumi ini termasuk manusia. Allah juga telah menuntun manusia untuk menjadi seorang khalifah (penguasa). Allah juga merupakan Dzat yang memiliki kekuasaan untuk meninggikan derajat manusia, dalam hal pengangkatan derajat manusia, Allah menentukannya dengan melihat dari beberapa aspek di antaranya yaitu, dari segi kecerdasannya, keteladanannya dan lain-lain. Semua itu untuk

menguji manusia. Bagaimana ia bersyukur, bersabar, dan taat kepada Allah. Sebagai seorang hamba yang taat terhadap Rabbnya hendaknya mengikuti segala ketentuan-ketentuan Allah dan meninggalkan segala laranganlarangan Allah. Begitu juga seorang taat terhadap seorang pemimpinpemimpin Allah. Karena seorang pemimpin merupakan manusia pilihan Allah untuk memberikan kesejahteraan terhadap umat manusia, serta keamanan dan kenyamanan secara adil (Bisri Mustafa, n.d).

Qs. Shad ayat: 26 Menurut penafsiran K.H Bisri Mustofa: sesungguhnya Nabi Daud telah dijadikan seorang khalifah (pemimpin) dimuka bumi, Nabi Daud diperintahkan untuk mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia, memberikan hukum yang adil terhadap sesama. Dan sebagai seorang pemimpin (khalifah) hendaknya tidak egois, karena keegoisan itu merupakan suatu hal yang dapat menjerumuskan kamu menuju ke jalan yang sesat. Karena sebenarnya orang yang tersesat dari jalan yang lurus niscaya ia akan mendapatkan siksaan pedih sebab hal itu akan di pertanggungjawabkan pada hari pembalasan. Allah juga sering memperingatkan hal ini kepada kita (manusia) untuk selalu ingat akan hari perhitungan agar manusia selalu beriman kepadanya Allah (Bisri Mustafa, n.d).

Pada hakikatnya menurut K.H Bisri Mustofa dalam penafsirannya menjelaskan bahwa Allah telah mengingatkan seluruh manusia yang ada di bumi khususnya manusia karena sejatinya manusia merupakan makhluk yang sempurna yang diberikan dua hal yang berbeda dari makhluk yang lainnya yaitu akal dan nafsu, sehingga Allah juga memberikan sebuah kepercayaan kepada manusia untuk dijadikan seorang pemimpin di bumi. Allah juga tidak cuma-cuma memberikan suatu kepercayaan terhadap manusia untuk menjadi seorang khalifah saja, namun Allah juga akan meminta suatu pertanggungjawaban terhadap para khalifah (pemimpin) bagaimana ia menjalankan tugasnya.

## **PENUTUP**

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, khalifah diartikan dalam tiga pengertian: 1) Wakil Nabi Muhammad SAW setelah beliau wafat yang melaksanakan hukum Islam dalam negara Islam. 2) Kepala agama dan raja di negara Islam. 3) penguasa atau pengelola. Secara lebih tegas lagi ia mengartikan khalifah tersebut sebagai "penguasa tertinggi di suatu negara atau kerajaan di samping merangkap sebagai pemimpin agama, terutama agama Islam di Makkah pada masa setelah nabi Muhammad SAW wafat. Namun menurut hemat penulis kedua pengertian tersebut terlalu khusus, sebab kalau dipahami dari konteks ayat tidak ada kata-kata baik yang tersurat maupun yang tersirat yang mengatakan sebagai penguasa muslim dan berada di negara Muslim. Jadi menurut hemat penulis, khalifah di sini dapat diartikan sebagai seorang penguasa, pemimpin, raja, sultan atau sebutan-sebutan lainnya baik muslim maupun non muslim, di negara muslim atau di negara kafir, yang mengemban tugas memakmurkan bumi dan menjalankan amanat rakyat dengan baik.

Adapun ayat-ayat Al-Qur'ān tentang khalifah antara lain adalah (Qs. Al-Baqarah ayat 2: 30), (Qs. Al-An'am ayat 6: 165), (Qs. Al-'Araf ayat 7: 69 dan 74), (Qs. Yunus ayat 10: 43 dan 73), (Qs. An-Naml ayat 27: 62), (Qs. Fathir ayat 35: 39), (Qs. Shad ayat 38: 26). Ayat-ayat diatas tentu telah ditafsirkan oleh banyak ulama-ulama. Salah satu contoh penafsiran ulama Quraish Shihab, Buya Hamka, Penafsiran K.H Bisri Mustofa Tentang dalam kitab tafsirnya mengatakan, ayat ini menjadi dasar untuk mengetahui tugas khalifah di muka bumi. Setelah melakukan analisis terhadap ayat-ayat di atas dengan menggunakan metode tafsir tematik, riset ini menemukan kesimpulan dari kandungan ayat-ayat diatas bahwa dalam ayat ini menyampaikan tentang ketetapan Allah. Terhadap para malaikat mengenai rencananya untuk menciptakan manusia di dunia. Pandangan al-Qur'ān mengenai kekhilafahan yang dikaitkan dengan posisi khalifah sebagai bayangan Tuhan di bumi, sehingga khalifah mengandung dimensi kedaulatan ilahiyyah, adalah legitimasi terhadap kekuasaan. Nilai-nilai Ketuhanan dan kemanusiaan yang tertuang di dalam al-Qur'ān yang wajib diimplementasikan semangatnya oleh seorang khalifah dalam berbagai aspek kehidupan.

### **Daftar Pustaka**

Ahmad Mustafa Al-Maragi. "Tafsir Al-Maragi," 1992.

Ihsan, Bakir. "Ensiklopedi Islam," 2005.

Kementrian Agama. "Al-Qur'ān Dan Terjemahnya," n.d., 2020.

M Quraish Shihab. "Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian AlQur'ān," IV (2001).

Taufiq Rahman. "Moralitas Pemimpin Dalam Perspektif Al-Qur'ān," 1999.

Kementrian Agama RI, 'Al-Qur'ān dan Terjemahnya' (Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang, 2020), 6.

Al-Qur'ān Kemenag, Kementrian Agama RI, Q.S. Al-Baqarah: 30, h. 6

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'ān Jilid 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 140-141

Al-Qur'ān Kemenag, Kementrian Agama RI, Q.S. Shad: 26, h, 454

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'ān Jilid 12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2016), h. 132-133

Al-Qur'ān Kemenag, Kementrian Agama RI, Q.S. Al-Baqarah: 30, h, 6

Hamka, 1990, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), h, 154-15

Al-Qur'ān Kemenag, Kementrian Agama RI, Q.S. Al-An'am: 165, h, 150

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*, (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990), h, 2304

Al-Qur'ān Kemenag, Kementrian Agama RI, Q.S. Yunus: 14 h, 209

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura).

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura).

Al-Qur'an Kemenag, Kementerian Agama RI, Q.S. Al-Baqarah: 30, H, 6

Bisri Mustafa, *Tafsir Al-Ibriz Juz 1*, (Rembang: Menara Kudus, 1954-1960), h, 11

Bisri Mustafa, *Tafsir Al-Ibriz Juz 8*, (Rembang: Menara Kudus, 1954-1960), h, 399

Bisri Mustafa, *Tafsir Al-Ibriz Juz 23*, (Rembang: Menara Kudus, 1954-1960), h, 1609

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Vol. I, Cet. X.

Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001).

Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama, Jakarta: modern English Press, 1991.